

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kronik merupakan kondisi yang menyebabkan anak menjalani hospitalisasi minimal selama satu bulan dalam satu tahun, dan umumnya mendapatkan pengobatan rutin dalam jangka waktu yang lama. Salah satu penyakit kronik yang banyak terjadi di Indonesia adalah penyakit thalasemia. Berdasarkan data dari Badan Organisasi Kesehatan dunia atau World Health Organization (WHO) data pada tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi thalassemia di seluruh dunia diperkirakan mencapai 156,74 juta orang atau sekitar 20% dari total populasi di dunia hal ini mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2020 yang jumlah penderita thalassemia di dunia sebanyak 54,348 juta orang atau sekitar 7% dari total populasi dunia (WHO, 2021).

Sedangkan menurut WHO, prevalensi thalassemia di Indonesia berkisar antara 6 hingga 10 persen. Ini berarti bahwa 6 sampai 10 orang dari setiap 100 orang adalah pembawa sifat thalassemia (WHO, 2021). Berdasarkan data dari profil kesehatan Indonesia pada tahun 2020 jumlah penderita thalassemia di Indonesia sebanyak 10.531 kasus atau sekitar 3,21% dari jumlah populasi anak dan mengalami peningkatan pada tahun 2021 dengan jumlah penderita thalassemia di Indonesia sebanyak 10.973 kasus atau sekitar 3,59% dari jumlah populasi anak (Kemenkes RI, 2021).

Adapun Provinsi penyumbang terbanyak penyandang talasemia adalah provinsi Jawa Barat yaitu sebanyak 40% (Winta & Puspitawati, 2021).disusul oleh Jawa Tengah dan DKI Jakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sedangkan di kota tasikmalaya, berdasarkan data dari Perhimpunan Orangtua Penderita Talasemia Indonesia (POPTI) Kota Tasikmalaya tahun 2022 terdapat 273 orang penderita thalassemia di Tasikmalaya yang banyak didominasi oleh anak-anak (Himawan et al., 2022)

Thalasemia ialah penyakit kelainan bawaan (genetik) yang paling banyak ditemukan di dunia dan juga di Indonesia. Penyakit ini mengenai sel darah merah yang menyebabkan umur sel darah merah menjadi sangat pendek, sehingga penderita akan selalu memerlukan transfusi darah seumur hidup (Adelya et al., 2024) Pengobatan transfusi darah merupakan satu-satunya cara untuk mencegah kematian pada anak penderita thalassemia yang bertujuan untuk mempertahankan kadar hemoglobin 9–10 g/dl (Mardhiyah et al., 2023).

Pasien thalassemia harus melakukan tranfusi darah secara rutin untuk menghindari kondisi anemia yang berat dikarenakan penurunan hemoglobin karena kelainan pembentukan sel darah (Mustofa dkk, 2020). Oleh karena itu satu-satunya pengobatan untuk pasien thalasemia adalah tranfusi darah secara teratur dalam sebulan dilakukan 1 kali tranfusi untuk menjaga kadar hemoglobin dan sel darah pasien (Supriyanti et al., 2019). Adanya penusukan vena pada pemasangan tranfusi dapat menimbulkan rasa

cemas, takut dan nyeri pada anak. Kecemasan anak juga bisa diperparah dengan harus menerima transfusi darah secara rutin (Febrianti et al., 2022).

Kondisi kecemasan ini berdampak pada anak. Penolakan proses pengobatan dan perawatan merupakan dampak jangka pendek yang berdampak pada kondisi anak yang memburuk, lamanya hari rawat, bahkan menyebabkan kematian pada anak. Menurunnya fungsi intelektual, imun, kognitif, dan sosial merupakan dampak jangka panjang akibat kecemasan (Saputro et al., 2017). Oleh karena itu untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh anak, salah satunya dapat diberikan terapi bermain.

Bermain adalah metode paling efektif untuk mengurangi kecemasan anak dan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan anak (Aryani et al., 2021). Tujuan dari terapi bermain ini yaitu memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan diri dan mencoba sesuatu yang baru, memberikan lingkungan yang aman di mana mereka dapat memahami bagaimana sesuatu dapat terjadi, belajar aturan sosial dan memecahkan masalah. Diharapkan melalui terapi bermain, anak dapat melanjutkan tumbuh kembangnya dengan sebaik-baiknya, mengembangkan keterampilannya, serta mampu mengatasi stres dengan baik (Saputro et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Nadhifati (2018) tentang terapi bermain untuk menurunkan stress hospitalisasi diperoleh nilai Sig sebesar $0.0295 < 0,5$. Temuan ini menunjukkan bahwa terapi bermain efektif karna permainannya mudah dibawa, mudah dipahami karena aturan mainnya yang

sederhana, dan anak dapat saling berinteraksi dengan teman lainnya yang sedang dirawat. Penelitian lain yang dilakukan Colin (2020) tentang pengaruh terapi bermain ular tangga didapatkan hasil $0,000 < 0,5$ artinya ada pengaruh terapi bermain (*Skill Play*) Permainan Ular Tangga terhadap tingkat Kooperatif selama menjalankan perawatan pada anak Pra sekolah (3-6 tahun) di Ruang Edelweist RSUD dr. M Yunus Bengkulu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan perawat yang berinisial W yang bertugas di klinik thalassemia pada tanggal 14 Mei 2024, perawat mengatakan sebelumnya belum pernah ada penelitian mengenai terapi bermain ular tangga untuk mengurangi kecemasan di klinik thalassemia. Dengan belum adanya penelitian mengenai terapi bermain ular tangga untuk mengurangi kecemasan di klinik thalassemia rsud dr. Soekardjo kota tasikmalaya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Terapi Bermain *Ultramegic* terhadap Skor Kecemasan Anak Penyandang Thalassemia di klinik thalassemia rsud dr. Soekardjo kota tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Bagaimanakah Penerapan Terapi Bermain *Ultramegic* terhadap Skor Kecemasan Anak Penyandang Thalassemia Di Klinik Thalassemia RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Penerapan Terapi Bermain *Ultramegic* terhadap Skor Kecemasan Anak Penyandang Thalassemia Di Klinik Thalasemia RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden anak penyandang thalassemia
- b. Mengidentifikasi skor kecemasan pada anak penyandang thalassemia sebelum dilakukan terapi bermain *ultramegic*.
- c. Mengidentifikasi skor kecemasan pada anak penyandang thalassemia setelah dilakukan terapi bermain *ultramegic*.
- d. Mengidentifikasi skor kecemasan sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain *ultramegic*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Menambah Pustaka dan kajian ilmiah, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya mahasiswa keperawatan tentang pentingnya penerapan terapi bermain *ultramegic* terhadap penurunan skor kecemasan pada anak penyandang thalasemia.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan pengetahuan perawat tentang pentingnya penerapan terapi bermain *ultramegic* terhadap penurunan skor kecemasan pada anak penyandang thalasemia.

1.4.3 Bagi Pasien

Meningkatkan pengetahuan dan memberikan informasi tentang penerapan terapi bermain *ultramegic* terhadap penurunan skor kecemasan pada anak penyandang thalasemia.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tentang terapi bermain pada anak dengan variable yang berbeda.